

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal mendasar dalam kehidupan manusia, salah satunya adalah Pendidikan Anak Usia Dini. Pendidikan Anak Usia Dini adalah jenjang pendidikan prasekolah pertama sebelum anak memasuki bangku sekolah dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal maupun informal.¹

Sejalan dengan isi Undang-undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 14 yang berbunyi :

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.²

Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk memfasilitasi setiap perkembangan anak secara menyeluruh, yang menyangkut berbagai aspek perkembangan anak. Pengembangan kemampuan anak itu meliputi : Nilai moral keagamaan, sosial emosional, kognitif, bahasa, dan fisik motorik anak. Perlunya pengembangan anak sejak usia dini, karena pada masa itu usia anak tergolong

¹Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Diva Press,2012), h.15.

²Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung:Citra Kembar, 2003), h. 4

dalam masa *Golden age*, yaitu masa yang sangat peka untuk menerima stimulasi yang baik dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Dengan adanya Pendidikan Anak Usia Dini diharapkan dapat melahirkan generasi yang baik sesuai harapan orang tua dan dapat berguna bagi bangsa dan negara, karena kemajuan bangsa ditentukan pada penanaman sejak usia dini sehingga dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan tentunya dengan ada peranan orang tua, guru, masyarakat serta peran pemerintah dalam meningkatkan mutu serta sarana dan prasarana pendidikan baik formal maupun nonformal agar terapai fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang termuat dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Dalam hal ini cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan tersebut ialah lewat pendidikan. Melalui pendidikan, diharapkan peserta didik dapat menggali ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya, sehingga mampu berperan aktif ditengah pembangunan masyarakat dan mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dirancang sebagai tempat bermain dan belajar bagi anak-anak usia 0-6 tahun yang memberikan pengaruh terhadap setiap proses pertumbuhan dan perkembangan anak, sekaligus merupakan masa

³*Ibid*, h. 7.

yang tepat untuk meletakkan dasar perkembangan pembiasaan nilai-nilai agama, moral, sosial emosional, kemandirian dan kemampuan dasar berbahasa, kognitif, fisik motorik dan seni.

Dari uraian di atas terlihat bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu jalur pendidikan yang dapat mengembangkan semua aspek perkembangan anak secara menyeluruh. Mengingat pentingnya pendidikan dalam hal ini maka diperlukan pendidik yang dapat memberikan stimulasi dan bimbingan untuk perkembangan anak. Pendidikan ini diharapkan dapat melahirkan generasi yang baik, baik secara fisik maupun psikisnya sesuai dengan harapan orang tua. Dalam perkembangannya, seorang anak selain membutuhkan perhatian dari keluarga, juga membutuhkan perhatian dari sekolah di mana anak itu belajar, walaupun lingkungan masyarakat juga dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

Pendidik memiliki tugas untuk menstimulasi semua aspek perkembangan pada anak, namun tidak hanya aspek perkembangan saja yang perlu di perhatikan oleh pendidik, anak juga perlu disiapkan untuk mandiri sebagai bekal untuk masa depannya dalam menjalani kehidupan luar tanpa banyak bergantung pada orang lain.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-quran surah Al- Muddatsir ayat 38 menyebutkan:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Selanjutnya dalam surat Al-Mu'minun ayat 62 disebutkan:

وَلَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Dari ayat di atas dengan jelas menyatakan bahwa manusia tidak akan mendapatkan beban melebihi kemampuan manusia itu sendiri karena Allah tidak pernah memberi beban melebihi batas kemampuan hamba-Nya, untuk itu manusia perlu memiliki sifat mandiri dalam menyelesaikan semua pekerjaan maupun persoalan dalam hidup dengan tidak banyak bergantung pada orang lain, karena pada akhirnya masing-masing dari kita akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang kita perbuat di dunia.

Orang tua mempunyai andil yang besar dalam mendidik kemandirian anak. Ada upaya-upaya yang harus dilakukan orang tua ketika menginginkan anak tumbuh mandiri. Dan upaya tersebut harus dilakukan setahap demi setahap agar apa yang diharapkan dapat terwujud, misalnya dimulai dari hal yang kecil seperti membiasakan anak makan sendiri, mengancing bajunya sendiri, atau membebaskan anak dalam menentukan pilihannya sendiri selama yang dilakukan atau dipilihnya itu positif, misalnya memilih kegiatan yang anak sukai.

Ketika di sekolah guru yang berperan dalam mendidik dan menanamkan nilai kemandirian pada anak, karena saat anak mulai memasuki lingkungan baru yaitu sekolah, guru yang menjadi orang tua anak saat disekolah, disana anak mulai belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, berinteraksi dengan teman-teman baru. Namun melakukan semua itu bukan suatu yang mudah dilakukan anak, apalagi jika anak yang hanya terbiasa diam dirumah, jarang bertemu atau berinteraksi dengan orang lain selain orang tuanya. Maka peran sekolah dan guru untuk melatih anak agar memiliki kemampuan sosial dan kemandirian dalam berinteraksi dengan lingkungan baru.

Untuk meningkatkan kemandirian pada Anak Usia Dini ada banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan guru, metode yang di pilih guru harus tepat dan cermat agar hasil pencapaian perkembangan anak dapat optimal. Salah satu metode metode yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan kemandirian anak adalah metode bermain peran.

Bermain peran adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan anak dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, hal itu tergantung pada apa yang diperankan.⁴

Melalui bermain peran, anak dapat meningkatkan kepekaan emosinya, memperluas kosa kata, mengembangkan kemampuan sosialnya, membina hubungan dengan anak lain, menumbuhkan kepercayaan diri tanpa tergantung dengan orang lain, bekerja sama dalam kelompok dan memperoleh pengalaman yang menyenangkan. Anak belajar memberikan masukan terhadap peran orang lain dan menerima masukan dari orang lain, di samping dapat membina pengalaman.

Melalui bermain peran diharapkan dapat melatih anak menjadi percaya diri dan mandiri tanpa harus bergantung dengan orang lain. Karena kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, di mana individu akan terus belajar untuk dapat bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di dalam lingkungannya, sehingga individu mampu untuk berfikir dan bertindak sendiri. Dengan mandiri anak seseorang memilih jalan hidupnya untuk berkembang yang lebih mantap.

⁴ Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014) h.189.

Berdasarkan hasil penjajakan dan pengamatan sementara penulis yang dilakukan di TK Tunas Mandiri Kabupaten Banjar, perkembangan kemandirian anak khususnya kemampuan anak untuk melakukan kegiatan sendiri tanpa di bantu, rasa tanggung jawab anak terhadap apa yang dia kerjakan, dan tingkat kepercayaan diri anak dalam melakukan kegiatan masih belum berkembang secara optimal dibandingkan dengan aspek perkembangan lainnya seperti, perkembangan fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional, nilai agama dan moral dan seni.

Berdasarkan hasil penjajakan awal tersebut, penulis mempunyai praduga bahwa tingkat kemandirian anak masih belum menunjukkan pada tujuan yang diharapkan hal ini terlihat dari sebagian besar anak belum mampu melakukan kegiatan sendiri dan masih meminta bantuan guru dalam setiap kegiatan, bahkan ada beberapa orang tua yang masuk kedalam kelas untuk mendampingi anaknya.

Keterlibatan orang tua sangat mempengaruhi kemandirian anak, sebagian besar orang tua yang masih menunggu anaknya sampai pulang sekolah sehingga anak masih tergantung pada orang tuanya, hanya beberapa orang tua yang tidak menunggu anaknya di sekolah. Anak yang tidak ditunggu orang tuanya disekolah terlihat lebih mandiri dari pada anak yang lain. Untuk memperoleh informasi yang jelas tentang bagaimana tingkat kemandirian anak usia dini di TK tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang sistematis tentang: “ Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Pada Kelompok B Di TK Tunas Mandiri Kabupaten Banjar “.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman pada istilah dalam judul penelitian ini, peneliti memberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Bermain peran

Bermain peran adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan anak dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, hal itu tergantung pada apa yang diperankan.⁵

Bermain peran menurut penulis adalah metode pembelajaran yang menyenangkan dimana anak terlibat langsung dalam sebuah cerita dan setiap anak mendapat peran tertentu untuk diperankan sesuai dengan isi cerita tersebut. Misalnya anak bermain peran sebagai polisi lalu lintas, ada anak yang berperan sebagai polisi dan ada anak yang berperan sebagai pengguna jalan.

2. Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memikirkan, merasakan serta melakukan sesuatu sendiri atau tergantung pada orang lain. Menurut Havighurst dalam Tim Pustaka, Kemandirian sendiri, memiliki beberapa aspek, yaitu : (Aspek Intelektual). yang menunjuk pada kemampuan berpikir, menalar, memahami beragam kondisi dan situasi serta gejala-gejala masalah sebagai dasar usaha untuk mengatasi masalah. (Aspek Sosial), berkenaan dengan kemampuan untuk

⁵ *Ibid*, h.189.

berani secara aktif membina relasi sosial, namun tidak tergantung pada kehadiran orang lain disekitarnya. (Aspek Emosi), menunjukkan kemampuan individu untuk mengelola serta mengendalikan emosi dan reaksinya dengan tidak tergantung secara emosi pada orang lain. (Aspek Ekonomi), menunjukkan kemandirian dalam hal mengatur ekonomi dan kebutuhan-kebutuhan ekonomi, dan tidak lagi tergantung pada orang tu.⁶

kemandirian Anak Usia Dini menurut penulis adalah kemampuan anak untuk melakukan sesuatu secara mandiri baik itu dalam mengambil keputusan untuk bertindak, memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya sendiri, tidak bergantung pada orang lain, serta memiliki rasa percaya diri yang baik.

Indikator kemandirian anak yang akan penulis teliti di antaranya adalah : rasa percaya diri, tanggung jawab, kemampuan anak dalam menguasai keterampilan, mampu bekerja sendiri dan dapat mengendalikan emosi.

3. Anak Usia Dini

Menurut Kesepakatan UNESCO Anak Usia Dini merupakan kelompok anak yang berada pada rentan usia 0-8 tahun. ⁷Hal ini berbeda dengan pengertian Anak Usia Dini pada Undang-Undang RI No 20 Tahun

⁶Tim pustaka familia, *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri* (Yogyakarta : Kanisius, 2006) h, 32.

⁷Novan Ardy Wiyani, *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia dini*, (Depok: Ar-ruzz media, 2014),h. 19.

2003 Tentang pendidikan Nasional, pada Pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa Anak Usia Dini diartikan sebagai anak yang berusia 0-6 tahun.⁸

Pengertian Anak Usia Dini Menurut Penulis adalah anak-anak usia prasekolah yang masih memerlukan asuhan dan stimulus dari orang tua maupun lingkungan untuk setiap aspek perkembangan yang dimiliki anak.

4. Kelompok B

Kelompok B adalah salah satu bagian kelompok bermain yang ada di dalam lembaga Taman Kanak-kanak yang didalamnya berisi anak-anak dengan rentang usia 5-6 tahun dimana anak berada di kelompok B atau kelas O besar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi pada penelitian ini antara lain :

Apakah metode bermain peran berpengaruh terhadap kemandirian Anak Usia Dini pada kelompok B di TK Tunas Mandiri Kabupaten Banjar ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode bermain peran terhadap kemandirian Anak Usia Dini pada kelompok B di TK Tunas Mandiri Kabupaten Banjar.

⁸ Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang SISDIKNAS*, (Jakarta: Depag . RI, 2003), h.36

E. Alasan Memilih Judul

Adapun beberapa alasan yang melatar belakangi sehingga dipilihnya judul di atas tersebut :

1. Mengingat metode bermain peran belum pernah dicoba di gunakan dalam pembelajaran di Tk Tunas Mandiri Kabupaten Banjar sebelumnya.
2. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran merupakan hal penting untuk kelancaran proses belajar mengajar, dan peneliti dalam kesempatan ini menggunakan metode bermain peran.
3. Untuk mengetahui pengaruh metode bermain peran terhadap kemandirian anak di TK Tunas Mandiri.

F. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa signifikansi antara lain :

1. Secara Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan keilmuan Pendidikan Anak Usia Dini.
 - b. Sebagai bahan informasi dan masukan pengetahuan khususnya dalam meningkatkan kemandirian Anak Usia Dini pada kelompok B di TK Tunas Mandiri Kabupaten Banjar.
 - c. Untuk menambah koleksi kumpulan penelitian ilmiah yang ada di perpustakaan, khususnya yang berkaitan dengan perkembangan kemandirian Anak Usia Dini.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi anak, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui pengaruh metode bermain peran terhadap kemandirian Anak Usia Dini pada

kelompok B di TK Tunas Mandiri Kabupaten Banjar yang telah dilaksanakan.

- b. Bagi guru, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai metode pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan kemandirian Anak Usia Dini.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan umpan balik untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran serta dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan kinerja guru.
- d. Bagi Orang Tua, Penelitian ini bermanfaat untuk orang tua dalam menstimulus perkembangan kemandirian anak melalui bermain peran.

G. Anggapan Dasar dan Hipotesis Penelitian

1. Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini, peneliti mengasumsikan bahwa:

- a. Setiap anak memiliki kemampuan dasar yang relatif sama serta memiliki tingkat emosional dan mental yang sama.
- b. Materi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum 2013.
- c. Evaluasi yang digunakan memenuhi alat ukur yang tepat.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada

fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁹ Berangkat dari permasalahan yang telah peneliti uraikan di atas, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = Tidak Ada pengaruh yang signifikan dalam penggunaan metode bermain peran terhadap kemandirian Anak Usia Dini pada kelompok B di TK Tunas Mandiri Kabupaten Banjar.

H_a = Ada pengaruh yang signifikan dalam penggunaan metode bermain peran terhadap kemandirian Anak Usia Dini pada kelompok B di TK Tunas Mandiri Kabupaten Banjar.

H. Penelitian Terdahulu

Dalam peninjauan yang dilakukan, sepengetahuan peneliti ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan mengenai kemandirian anak dalam bentuk skripsi, yang berjudul :

1. Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Kelompok B Di RA Al-Hidayah 1 Kecamatan Marasan Kabupaten Sragen. Dalam bentuk Skripsi Oleh Yuli Istanti tahun 2013. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, peneliti bertindak sebagai pemberi tindakan dan menggunakan metode observasi untuk memperoleh data. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemandirian anak melalui metode bermain peran. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan prosentase kemandirian anak yakni sebelum tindakan 42,65% dan hasil akhir dengan prosentase 87,15%.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2013) h.96.

2. Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Kelompok A Taman Kanak-kanak Pertiwi Jatirokeh Songgom Brebes. Dalam bentuk Skripsi oleh Turkiyah tahun 2013. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam 3 siklus, peneliti bertindak sebagai pemberi tindakan dan menggunakan metode observasi untuk memperoleh data. Hasil penelitian yang menyatakan bahwa metode pengajaran bermain peran dapat meningkatkan kemandirian anak di kelompok A Taman Taman Kanak-kanak Pertiwi Jatirokeh, perubahan tersebut terlihat anak mau berpisah dengan ibu/pengasuhnya, anak lebih berani dan percaya diri saat tampil di depan kelas, anak mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas dari pengajar.
3. Upaya Mengembangkan Kemampuan Kemandirian Anak Melalui Bermain Peran di Kelompok A Di TK BA Aisyiyah Karangdowo Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten Tahun Ajaran 2012/2013. Dalam bentuk Skripsi Oleh Sri Winarni tahun 2013. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam 3 siklus, peneliti bertindak sebagai pemberi tindakan dan menggunakan metode observasi untuk memperoleh data. Hasil penelitian adalah terjadi perkembangan kemandirian menggunakan metode bermain peran. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan prosentase kemandirian anak yakni sebelum tindakan 35,71% dan hasil akhir dengan prosentase 83,47%.

Bedasarkan hasil ketiga penelitian di atas menyatakan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan kemandirian Anak Usia Dini, yang

membedakan penelitian penulis dengan ketiga penelitian di atas adalah metode penelitian yang digunakan. Ketiga penelitian di atas menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas dengan peneliti bertindak langsung sebagai pemberi tindakan, sedangkan penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen (*quasi experimental research*) dengan bentuk desain *Nonequivalent control group design*, dan peneliti hanya bertindak sebagai guru pendamping.

I. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah memahami pembahasan ini, penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang, definisi operasional rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, anggapan dasar dan hipotesis penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori mengenai Hakikat Anak Usia Dini, pengertian metode bermain peran, dan teori kemandirian anak usia dini dan faktor yang mempengaruhinya.

Bab III Metode penelitian, berisi jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, langkah-langkah (skenario) eksperimen, pengembangan instrumen penelitian, teknik pengolahan data dan analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, analisis data dan pembahasan.

Bab V Penutup, berisi tentang simpulan dan saran-saran.